



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data terkait perancangan adalah metode *hybrid (mixed method)*. Menurut Creswell (2009), metode pengumpulan data campuran atau *mixed method* adalah keuntungan untuk mendapatkan data dengan *insight* sehingga masalah dalam penelitian akan lebih jelas untuk dipahami. Data yang diperoleh dengan metode ini juga dapat menjelaskan dan menjelajah lebih dalam pertanyaan dalam penelitian yang menghasilkan pemahaman yang lebih jelas (hlm.203). Dari metode tersebut, penulis akan mendapatkan 2 jenis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data secara kualitatif dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung. Sedangkan pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan melakukan kuesioner tertutup menggunakan *google forms*.

##### **3.1.1. Wawancara**

Wawancara adalah proses tanya jawab dengan tujuan mendapatkan informasi dari narasumber yang terpercaya untuk perolehan data oleh dua orang atau lebih. Penulis menggunakan metode wawancara langsung dengan Prof.Dr.Suharsono, peneliti ahli bidang terumbu karang di Lembaga Pusat Penelitian Indonesia atau LIPI divisi oseanografi. Prof.Dr.Suharsono menyandang gelar doktor di bidang ekologi terumbu karang di Universitas *Newscastle Upon Tyne*, Inggris.

Wawancara ini dilakukan di Jalan Pasir Putih Raya No.1, Pademangan, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta 14430 yang merupakan kantor Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 08.00-10.00 pagi.

Penulis memutuskan melakukan wawancara dengan Prof.Dr.Suharsono untuk mendapatkan data yang berdasarkan ilmu pasti mengenai peta kondisi kesehatan terumbu karang di Indonesia saat ini, mengkonfirmasi data mengenai manfaat dan penyebab kerusakan terumbu karang, dan akibatnya kepada lingkungan.

Prof.Dr.Suharsono menjelaskan bahwa saat ini kondisi terumbu karang Indonesia mengalami penurunan kualitas karena berbagai faktor. Faktor kerusakan terumbu karang dapat dibagi berdasarkan sumbernya, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Salah satu faktor alam terbesar adalah dampak dari perubahan iklim yang semakin tidak teratur. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab diluar alam yang memicu perubahan iklim semakin gencar. Faktor manusia seperti polusi menjadi bagian penting dari terjadinya perubahan iklim. Selain polusi, faktor manusia yang mempengaruhi kesehatan terumbu karang terutama di Indonesia adalah wisatawan yang tidak bertanggung jawab dengan merusak dan menginjak karang saat melakukan kegiatan di perairan dangkal, kemudian nelayan-nelayan yang menggunakan bom ikan hingga membuat karang turut hancur, dan pembuangan limbah dan polusi dari industri, usaha hingga rumah tangga.

Menurut Suharsono, yang sudah meneliti terumbu karang dalam jangka waktu yang lama, beliau berpendapat bahwa terumbu karang mempunyai daya

adaptasi terhadap perubahan iklim dan tahan terhadap dengan sinar UV dan *bleaching event*. Maka dari itu sebenarnya kandungan dan daya adaptasi terhadap sinar UV itu juga diterapkan kedalam produk *sunscreen*. *Bleaching event* sendiri adalah salah satu proses yang normal dialami oleh terumbu karang. Namun rentang waktu menjadi ukuran apakah *bleaching event* masuk kedalam kategori normal atau tidak. Normalnya peristiwa *bleaching event* terjadi setiap 20 tahun sekali dengan masa pemulihan tidak sempurna 3-4 tahun dan sempurna 10-15 tahun. Pada saat ini, peristiwa *bleaching* ini terjadi semakin cepat yang membuat terumbu karang belum dapat pulih secara sempurna sehingga menimbulkan akibat serius yang berujung pada kematian karang. Namun saat ini proses *bleaching* terumbu karang memiliki rentang waktu yang semakin cepat yaitu setiap 4-6 tahun sekali sehingga terumbu karang tidak mempunyai waktu untuk pulih sempurna. Hal ini menyebabkan kondisi terumbu karang semakin buruk dan berujung kepada kematian karang yang bertambah. Tahun 2016 merupakan kejadian *bleaching* terbesar yang pernah terjadi di Indonesia yang mempengaruhi hampir seluruh wilayah terumbu karang.

Beberapa upaya konservasi telah diupayakan oleh pihak pemerintah dalam melestarikan terumbu karang secara berkelanjutan. Konservasi bayi karang atau terumbu karang dewasa yang marak terjadi di beberapa titik merupakan salah satu upaya. Beliau mengatakan bahwa hampir mustahil terjadi dampak yang lebih baik jika pendekatan pemahaman untuk menjaga terumbu karang dengan berharap polusi dan limbah berkurang. Menurut beliau, hal yang terutama yang menyebabkan kerusakan terumbu karang maupun lingkungan adalah kurangnya

kesadaran dan pemahaman manusia mengenai hal-hal yang akan memberikan dampak yang kurang baik bagi sekitarnya. Oleh karena itu, pemerintah saat ini memberikan kurikulum atau bahan belajar kepada generasi anak-anak yang ada di daerah pesisir yang diharapkan akan membuat perubahan ke arah yang lebih baik bagi masa depan terumbu karang Indonesia. Upaya ini menyasar kepada anak-anak karena menurut Prof.Dr.Suharsono untuk mengubah pola pikir manusia yang sudah memasuki usia generasi atas akan lebih sulit untuk diubah.

Pada akhir sesi wawancara, penulis menanyakan harapan beliau mengenai kondisi terumbu karang. Prof.Dr.Suharsono berharap bahwa kondisi terumbu karang di Indonesia akan lebih dijaga dan dilindungi oleh masyarakat sehingga dapat kembali dalam kondisi yang sangat baik.

### **3.1.2. Observasi Langsung**

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pilihan destinasi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan diurutkan terbanyak dari seluruh Indonesia tahun 2017-2020 adalah Pulau Bali. Penulis melakukan observasi pada tanggal 21-22 Februari 2020 di Bali, Indonesia. Observasi ini memberikan banyak fakta baru untuk penulis mengenai kondisi yang sebenarnya di lapangan. Observasi dilakukan di beberapa pantai (Kuta, Tanjung Benoa, Nusa Dua), toko-toko yang menyediakan *sunscreen* (Circle K, Guardian, Kimia Farma, Mini Mart) dan kondisi bawah laut di perairan Nusa Dua dengan cara *snorkeling*.

Penulis melakukan observasi dengan kondisi matahari terik sekitar pukul 12.00-15.00 siang. Melalui observasi tersebut, penulis memperoleh gambaran kondisi *behavior* wisatawan di beberapa lokasi pantai seperti Kuta, Tanjung Benoa, Nusa Dua. Dalam kurun waktu sebentar terlihat banyak orang yang memakai *sunscreen* di pinggir pantai. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan di pantai menggunakan *sunscreen*. Penulis juga melihat bahwa hampir setiap orang yang ditemui memiliki *sunscreen* di sekitar mereka.



Gambar 3. 1 Observasi



Gambar 3. 2 Observasi

Penulis juga melakukan observasi ke toko-toko yang menjual *sunscreen* di Bali seperti Mini Mart, Kimia Farma, Circle K dan Guardian. Saat melakukan observasi penulis menemukan banyak *insight* baru mengenai produk tabir surya yang dijual di pasaran. Banana Boat, Hawaiian Tropical, Nivea, Beach Hut, Bioderma, Sebamed, Wardah dan SNP adalah brand-brand tabir surya yang ditemukan penulis hampir di setiap toko.



Gambar 3. 3 Deretan *brand sunscreen*

Diantara *brand* tabir surya diatas, terdapat 6 *brand* yang mengandung zat berbahaya *oxybenzone* dan *octinoxate*. Pada awalnya penulis menemukan tidak adanya *brand* yang tertulis *oxybenzone* dan *octinoxate* pada tabel komposisi di belakang produk sehingga penulis memutuskan untuk mencari tahu apakah terdapat nama lain untuk kedua zat berbahaya tersebut. Setelah ditelusuri, terdapat beberapa nama lain bagi zat *oxybenzone* maupun *octinoxate*. Beberapa nama lain bagi zat *oxybenzone* adalah *methoxyphenyl-phenylmethanone*, *benzophenone-hydroxy-methoxybenzophenone* dan *BP-3*.

Nama lain untuk zat *octinoxate* adalah *ethylhexyl methocinnamate*, *univul MC80*, *methoxyphenyl enoic acid* dan *ethylhexyl ester*. Perkiraan penulis benar bahwa nama-nama lain tersebut tertera di beberapa *brand* tabir surya.



Gambar 3. 4 Produk Tabir Surya 1



Gambar 3. 5 Produk Tabir Surya 2



Gambar 3. 6 Produk Tabir Surya 3



Gambar 3. 7 Produk Tabir Surya 4



Gambar 3. 8 Produk Tabir Surya 5



Gambar 3. 9 Produk Tabir Surya 6

Penulis juga mendapatkan bahwa terdapat satu *brand* yang menutup tabel komposisinya dengan stiker untuk semua jenis produk sehingga tidak bisa dilihat.

Kemudian berdasarkan landasan teori mengenai *brand activism*, penulis menemukan data bahwa NIVEA *sunscreen* telah menghapus dua zat yang berbahaya bagi terumbu karang dan sudah memulai untuk menunjukkan pada produknya bahwa NIVEA ikut peduli dan berkontribusi mengenai isu ini.



Gambar 3. 10 Nivea Close Up



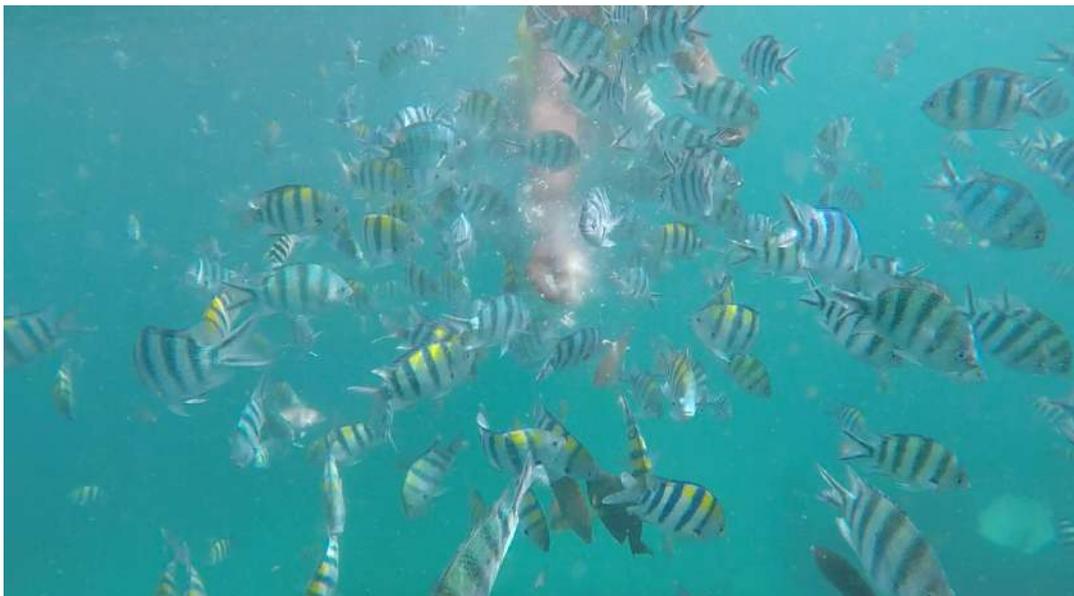
Gambar 3. 11 Produk Tabir Surya Nivea

Tahap observasi yang ketiga, penulis ingin melihat secara langsung bagaimana kondisi keadaan terumbu karang dengan cara *snorkeling* di Bali saat ini. Pertama-tama penulis mencari data dengan cara *browsing* untuk mencari rekomendasi tempat penyelaman terbaik di Bali. Nama-nama yang muncul di urutan 7 teratas untuk tempat wisata air terbaik adalah Tanjung Benoa, Nusa Dua, Nusa Penida, Tulamben, Amed, Menjangan dan Padangbai. Penulis memutuskan untuk memilih pantai Nusa Dua untuk melakukan observasi *snorkeling* karena didukung juga oleh berita tahun 2016 yang mengatakan bahwa di pantai ini pernah dilakukan konservasi terumbu karang.

Tanggal 22 Februari 2020 pukul 8 pagi penulis berangkat dari Kuta menuju pantai Nusa Dua dengan menggunakan sepeda motor. Ketika sampai diberikan *briefing* singkat dan proses tanda tangan untuk resiko yang akan dihadapi ketika *snorkeling*. *Briefing* singkat mengenai tata cara *snorkeling*, penggunaan alat dan cara bernapas kemudian dilanjutkan dengan pemakaian alat pengaman pelampung udara. Untuk menuju ke lokasi *snorkeling* membutuhkan kapal dengan jarak tempuh sekitar 15 menit perjalanan. Penulis memiliki ekspektasi saat hendak masuk kedalam air karena merupakan salah satu *spot* rekomendasi untuk *snorkeling* di Bali. Ketika sudah masuk ke dalam air, tidak tampak satupun terumbu karang yang ada di dasar laut, sehingga penulis meminta kepada *guide* yang membimbing untuk mencari lokasi terumbu karang yang ada di sekitar wilayah tersebut. Hanya tampak satu jenis ikan laut yang terlihat dengan jumlah yang tidak banyak karena diumpan dengan menggunakan roti.



Gambar 3. 12 Keadaan Dasar Laut 1



Gambar 3. 13 Pemberian Makan Ikan

Beberapa terumbu karang terlihat oleh penulis dengan kondisi yang buruk dan hancur, tidak terlihat satupun kondisi terumbu karang yang baik. Penulis juga melihat tempat konservasi terumbu karang yang pernah dilakukan di perairan ini, tetapi kondisinya juga sudah hancur walaupun masih ada beberapa karang yang memiliki warna yang pudar. Tampak beberapa pipa-pipa sebagai penopang tunas-tunas terumbu karang. Keadaan bawah laut benar-benar jarang dan tidak ada keramaian. Dokumentasi berikut merupakan hasil dari observasi ketiga dari penulis. Beberapa foto menampilkan lokasi konservasi terumbu karang di Bali.



Gambar 3. 14 lokasi Konservasi Terumbu Karang 1



Gambar 3. 15 Lokasi Konservasi Terumbu Karang 2



Gambar 3. 16 Lokasi Konservasi Terumbu Karang 3

Kesimpulan dari observasi yang dilakukan pada tanggal 21-22 Februari 2020 adalah mayoritas *behavior* wisatawan di pantai terlihat menggunakan tabir surya untuk melindungi kulit dari sinar matahari. Sebagian besar *brand* tabir surya yang terlihat digunakan oleh para wisatawan adalah produk yang mengandung

*oxybenzone* dan *octinoxate*. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat membutuhkan tabir surya dan kurangnya pengetahuan tentang tabir surya yang berbahaya bagi terumbu karang adalah benar. Kemudian observasi kedua penulis menemukan bahwa 6 dari 8 *brand* tabir surya yang dijual di Bali mengandung kedua zat berbahaya *oxybenzone* dan *octinoxate*. Yang tertera pada tabel komposisi di setiap produk bukan dengan nama zat *oxybenzone* atau *octinoxate*. Melainkan kedua zat ini mempunyai beberapa nama lain secara ilmiah. Nama lain dari *oxybenzone* antara lain seperti *methoxyphenyl-phenylmethanone*, *benzophenone-hydroxy methoxybenzophenone* dan *BP-3*. Sedangkan nama lain *octinoxate* adalah *ethylhexyl methocinnamate*, *univul MC80*, *methoxyphenyl enoic acid* dan *ethylhexyl ester*. Hal ini merupakan *insight* yang baru karena penulis tidak mengetahui sebelumnya bahwa terdapat nama lain dari dua zat berbahaya tersebut yang ditulis pada tabel komposisi. Jumlah *brand* yang memiliki kandungan dua zat berbahaya tersebut membuktikan bahwa masih banyak terjual tabir surya yang kurang baik bagi kesehatan terumbu karang di pasaran. Observasi yang terakhir adalah penggambaran kondisi terumbu karang yang dilihat secara langsung oleh penulis. Terumbu karang di Nusa Dua ada dalam kondisi yang tidak baik, hanya ada satu jenis ikan yang hidup disekelilingnya dan jumlahnya pun tidak banyak. Hal ini menandakan ekosistem di daerah tersebut sudah kurang fungsinya. Terlihat juga beberapa lokasi konservasi terumbu karang yang pernah dilakukan di tahun 2016 oleh organisasi, tetapi kondisinya juga sudah memprihatinkan sesuai dengan yang terlihat pada dokumentasi penulis. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan terumbu karang benar menurun, ada lokasi-lokasi dimana terumbu karang dalam kondisi

yang buruk. Maka dari itu, penulis ingin meningkatkan *awareness* agar kondisi terumbu karang di Indonesia tidak terus memburuk.

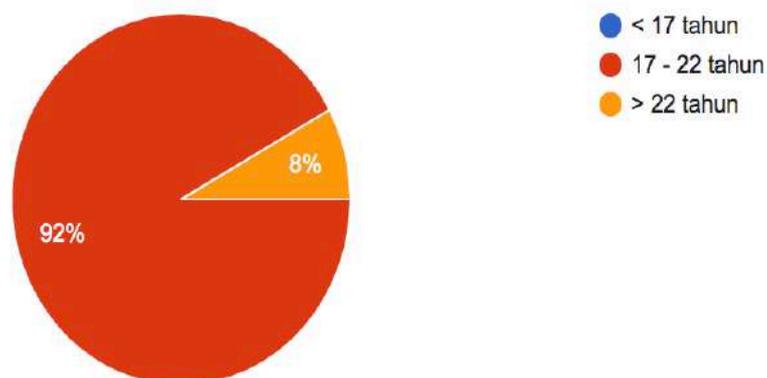
### 3.1.3. Kuesioner

Kuesioner disebar dengan tujuan mengetahui kebiasaan dan pengetahuan target responden tentang tabir surya dan terumbu karang Indonesia. Kuesioner ini dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2020 melalui *google forms*. Berfokus pada target responden yang berusia 17-22 tahun. Berhasil memenuhi target responden sebanyak 100 orang.

#### 3.1.3.1. Kesimpulan Kuesioner

##### 1. Data mengenai usia target responden

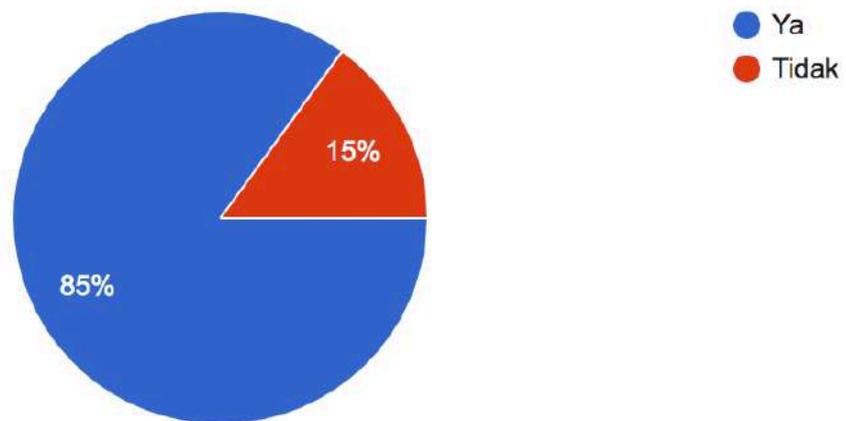
Berdasarkan data yang didapatkan, sebagian besar responden berusia 17-22 tahun. Hanya ada sebagian kecil target responden yang berusia diatas 22 tahun. Jawaban mayoritas menandakan bahwa target responden memenuhi syarat usia yaitu 17-22 tahun.



Gambar 3. 17 Kuesioner Usia Responden

2. Data mengenai minat target responden untuk liburan ke pantai

Berdasarkan data yang didapatkan, mayoritas target responden menyukai pergi ke pantai dengan angka 85%. Sedangkan 15% target responden tidak menyukai pergi ke pantai tetapi pernah ke pantai. Hal ini menunjukkan bahwa minat orang-orang untuk memilih pantai sebagai tujuan wisata cukup besar.

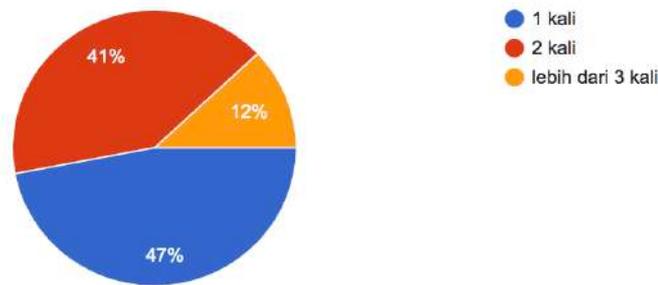


Gambar 3. 18 Kuesioner Minat Liburan ke Pantai

3. Data mengenai intensitas target responden pergi ke pantai dalam setahun:

Berdasarkan data yang didapatkan, sebagian besar target responden yang pergi ke pantai lebih dari 1 kali dalam setahun adalah 41 persen sebanyak 2 kali setahun dan 12 persen sebanyak 3 kali setahun yang jika dijumlah sebanyak 53 persen. Kemudian 47 persen pergi ke pantai

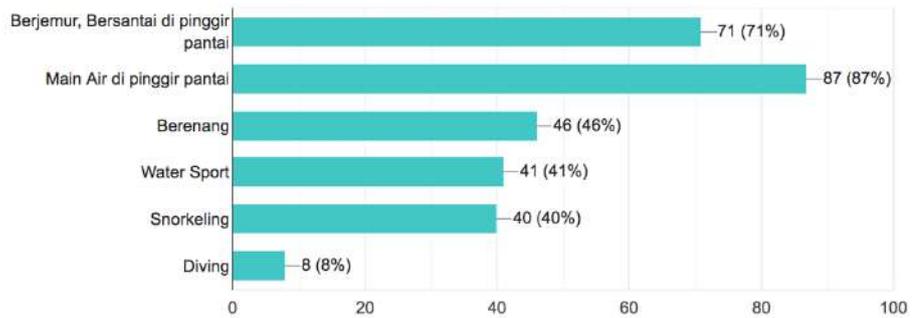
sebanyak 1 kali setahun. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pilihan liburan target responden ke pantai cukup sering.



Gambar 3. 19 Kuesioner Intensitas Pergi Liburan ke Pantai

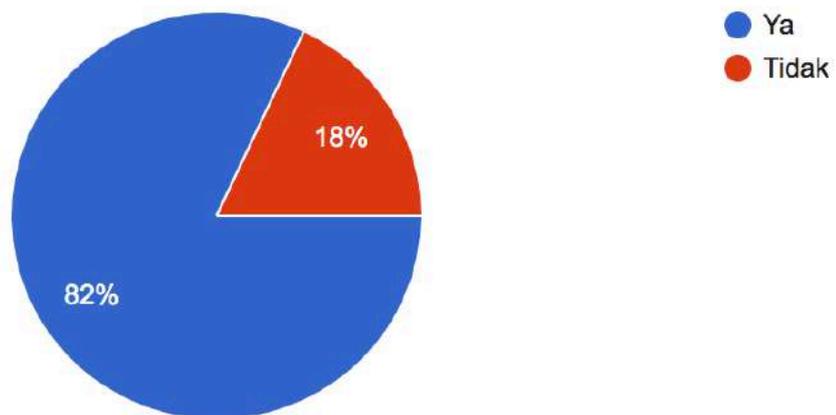
4. Data mengenai berbagai kegiatan yang pernah dilakukan saat di pantai:

Berdasarkan data yang didapatkan, main air di pinggir pantai adalah kegiatan yang paling populer di kalangan target responden. Dilanjutkan dengan kegiatan berjemur dan bersantai di pinggir pantai, kemudian berenang, *water sport*, *snorkeling* dan yang terakhir adalah *diving*. *Diving* berada di urutan paling terakhir karena target yang menyukai kegiatan ini lebih spesifik. Data ini menjadi acuan bahwa mayoritas target responden pasti bersentuhan dengan air laut dengan berbagai jenis kegiatan yang disebutkan diatas.



Gambar 3. 20 Kuesioner Kegiatan Responden di Pantai

5. Data mengenai penggunaan tabir surya saat berada di pantai:  
 Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas target responden menggunakan tabir surya saat berada di pantai yang dibuktikan dengan total sebanyak 82% suara dari 100 responden.



Gambar 3. 21 Kuesioner Penggunaan Tabir Surya

6. Data mengenai tingkat kepentingan penggunaan tabir surya saat berada di pantai menurut target responden:

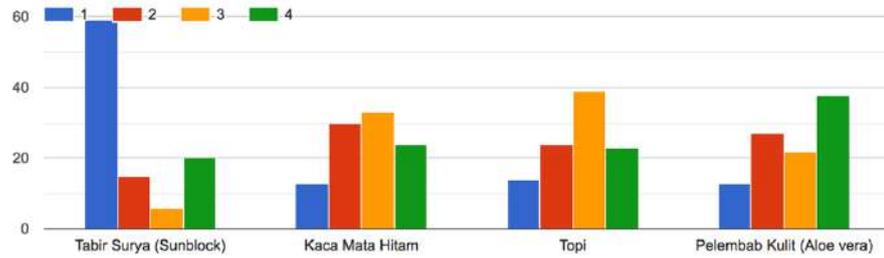
Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden menjawab bahwa tabir surya penting untuk digunakan saat berada di pantai. Hal ini menjadi acuan bahwa mayoritas orang memiliki kesadaran akan hal itu.



Gambar 3. 22 Kuesioner Tingkat Penting Tabir Surya

7. Data mengenai urutan benda yang paling dibutuhkan target responden saat berada di pantai:

Berdasarkan data yang diperoleh, benda yang berada di urutan nomor 1 adalah tabir surya. Hal ini berarti bahwa mayoritas target responden sangat membutuhkan tabir surya saat berada di pantai. Dilanjutkan dengan topi agar bagian wajah dan kulit kepala tidak terkena sengatan matahari secara langsung. Sedangkan kaca mata hitam berada pada di posisi terakhir yang dibutuhkan. Sebagian besar target responden lebih memilih membawa tabir surya dibandingkan benda-benda lainnya.



Gambar 3. 23 Kuesioner Urutan Benda saat di Pantai

8. Data mengenai pertimbangan target responden saat membeli tabir surya untuk keperluan pantai:

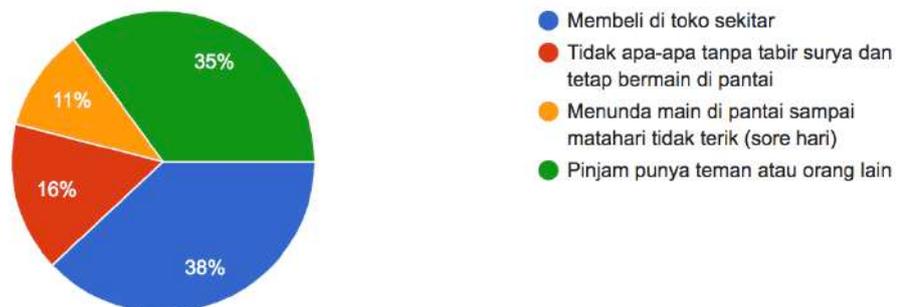
Berdasarkan data yang diperoleh, dalam hal membeli tabir surya untuk keperluan pantai, target responden paling banyak mempertimbangkan kadar SPF didalamnya. Dilanjutkan dengan target responden yang tidak mempertimbangkan apapun dalam membeli tabir surya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih mengetahui tentang kegunaan SPF dalam tabir surya dibandingkan dengan kandungan atau merek.



Gambar 3. 24 Kuesioner Pertimbangan Pemilihan Tabir Surya

9. Data mengenai respon yang ditunjukkan oleh target responden ketika tidak membawa tabir surya saat berkegiatan di pantai:

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat perbedaan tipis antara dua pilihan teratas yang tertera pada kuesioner. Dengan total 38% responden akan membeli tabir surya di toko sekitar, 35% responden akan meminjam tabir surya teman atau orang lain. Data ini membuktikan bahwa sebagian besar responden beranggapan bahwa tabir surya itu penting dengan tanda tetap berusaha untuk mendapatkan tabir surya untuk melindungi kulitnya dari sengatan matahari di pantai.

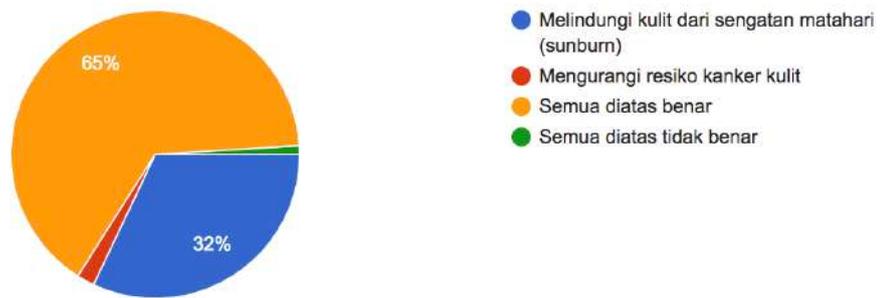


Gambar 3. 25 Kuesioner Respon Ketika Tidak Membawa Tabir Surya

10. Data mengenai pengetahuan target responden tentang manfaat dari tabir surya:

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 65 persen responden menjawab bahwa semua pilihan jawaban benar. Yaitu bahwa tabir surya memiliki manfaat untuk melindungi kulit dari sengatan matahari dan mengurangi resiko kanker kulit. Kemudian 32 persen responden mengatakan bahwa tabir surya memiliki fungsi untuk melindungi kulit

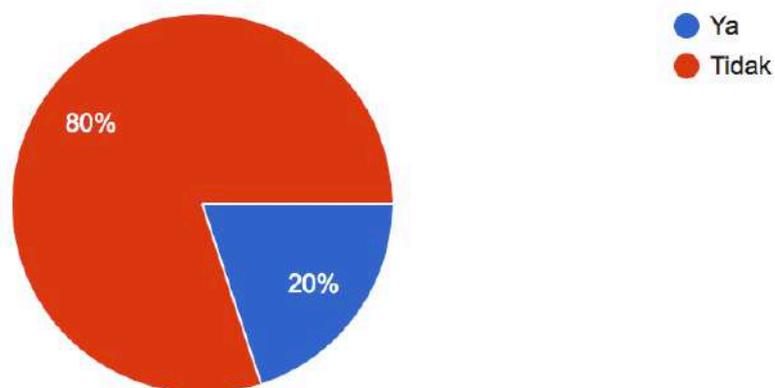
dari sengatan matahari saja. Hal ini menjadi acuan bahwa target responden sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat tabir surya untuk tubuh.



Gambar 3. 26 Kuesioner Pengetahuan Responden Seputar Tabir Surya

11. Data mengenai pemahaman target responden mengenai kerusakan laut dan terumbu karang yang ditimbulkan oleh tabir surya:

Berdasarkan data yang diperoleh, 80 persen target responden tidak mengetahui bahwa zat yang ada didalam tabir surya dapat merusak terumbu karang dan laut.



Gambar 3. 27 Kuesioner Pengetahuan Responden tentang Terumbu Karang

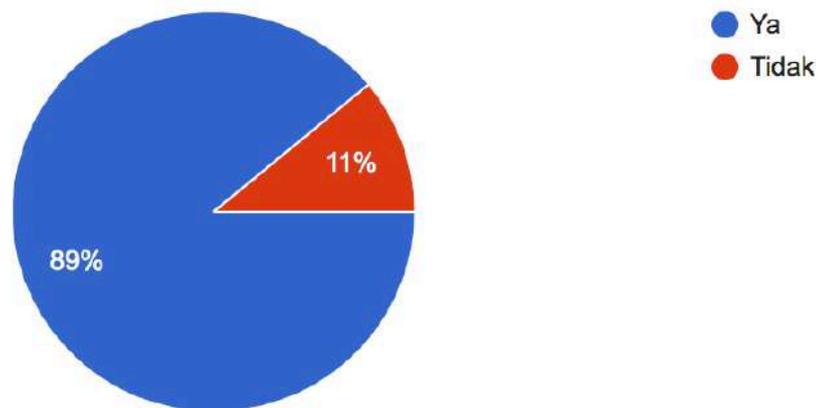
12. Data mengenai pemikiran target responden mengenai terumbu karang: Berdasarkan data yang diperoleh, kurang lebih dari target responden banyak menjawab terumbu karang identik dengan film animasi nemo, kekayaan atau keindahan laut, sebagai rumah untuk ikan-ikan di laut dan berwarna warni. Beberapa responden juga memberikan jawaban bahwa terumbu karang sedang dalam kondisi yang terancam. Pertanyaan kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan insight pemahaman target responden tentang terumbu karang.

Table 3. 1 Kuesioner Terumbu Karang menurut Responden

Habitat	20%
Indah	14%
Tumbuhan Laut	12%
Laut	11%
Harus Dijaga	8%
Nemo	7%
Warna-warni	7%
Rusak dan terancam	6%
Kekayaan Alam	5%
Tidak Tahu	4%
Spongebob	2%
Snorkeling	1%
Kuat dan Kokoh	1%

13. Data mengenai bentuk gambaran terumbu karang di benak target responden:

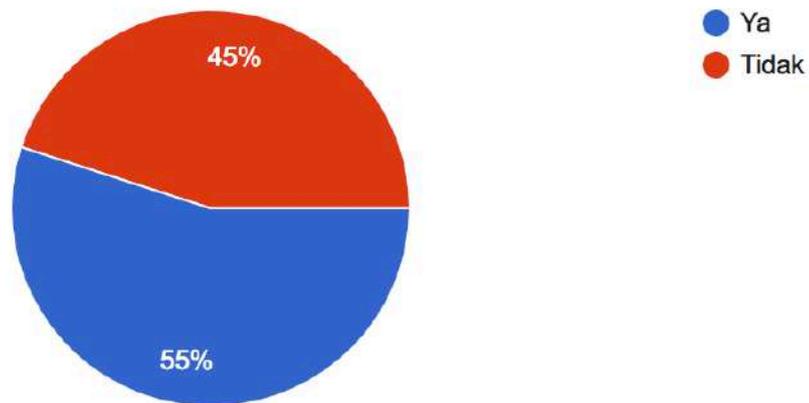
Berdasarkan data yang diperoleh, gambaran terumbu karang di mayoritas benak target responden adalah berwarna-warni, indah dan banyak kehidupan didalamnya. Pada pertanyaan ini, target responden diberikan foto terumbu karang dalam keadaan yang sehat.



Gambar 3. 28 Kuesioner Gambaran Terumbu Karang

14. Data mengenai kesadaran target responden terhadap kondisi terumbu karang yang kritis di Indonesia:

Berdasarkan data yang di peroleh, lebih banyak target responden yang tahu mengenai kondisi terumbu karang yang kritis di Indonesia dengan total 55 persen. Diikuti dengan jarak yang tidak terlalu jauh dengan angka 45 persen responden yang tidak mengetahui tentang kondisi tersebut.



Gambar 3. 29 Kuesioner Kesadaran Responden Soal Terumbu Karang

### 3.2. Metodologi Perancangan

Dalam perancangan kampanye ini penulis menggunakan teori buku *Graphic Design Solutions* menurut Landa (2011), terdapat 5 fase dalam proses desain grafis, antara lain:

#### 3.2.1 Orientasi/Pengumpulan Data

Pada fase pertama orientasi adalah tentang bagaimana penulis mengenal fenomena, masalah serta solusi yang dibahas dalam perancangan. Melakukan pengumpulan data baik itu kuantitatif atau kualitatif berkaitan dengan narasumber dan responden yang sesuai dengan topik bahasan.

#### 3.2.2 Analisis dan Strategi

Setelah fase pertama, melakukan analisis data guna memperoleh strategi yang tepat untuk mengatasi masalah sesuai target yang sudah ditentukan. Perancang harus mengetahui data yang tepat guna mendukung kelanjutan perancangan. Dari data

yang diperoleh, perancang mencoba untuk mencari solusi serta media yang tepat untuk menjawab orientasi masalah.

### **3.2.3 Konsep Visual**

Membangun solusi desain grafis yang efisien sesuai dengan konsep visual sesuai dengan data yang didapatkan pada proses analisis dan strategi. Konsep dibentuk lewat proses *brainstorming* yang nantinya menjadi dasar pada perancangan desain.

### **3.2.4 Pengembangan Desain**

Membuat sketsa untuk pengembangan visual dan konsep yang kemudian dilanjutkan ke proses digitalisasi. Pada fase ini dilakukan eksplorasi visual untuk menemukan ekspresi visual yang paling sesuai.

### **3.2.5 Implementasi Desain**

Fase terakhir dari proses desain grafis, penerapan dari pengembangan desain yang telah dilakukan sudah menjadi *output* desain yang diinginkan (hlm 75-93).